

MAKNA BIAYA, UTANG, DAN STRATIFIKASI SOSIAL PADA TRADISI RAMBU SOLO' TANA TORAJA

The Significance of Costs, Debts, and Social Stratification in the Rambu Solo' Tradition of Tana Toraja

Andi Mattingaragau Tenrigau¹, Nur Fadhila Amri², Andi Farisnah Anwar³, Annisa Pebriani⁴

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Indonesia

⁴ Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Fajar, Indonesia

Corresponding author: andimattinagaragau@gmail.com

INFO ARTIKEL

Volume 1, Edisi 1

Februari 2024

1 - 10

E-ISSN 3047-6968

Received Date

7 Februari 2024

Received in Revised

10 Februari 2024

Available Online

12 Februari 2024

Kata Kunci

Biaya, utang, stratifikasi sosial, rambu solo', Tana Toraja

Keywords

Cost, liability, social stratification, rambu solo', Tana Toraja

ABSTRAK

Tujuan Penelitian – Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna biaya dan utang dan relevansinya dengan strata sosial pada rambu solo' Tana Toraja'.

Metode – Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis data secara deskriptif.

Temuan Penelitian – Biaya dimaknai sebagai kebanggaan, kekeluargaan, dan tradisi, sedangkan utang dimaknai sebagai cara untuk memperkuat solidaritas keluarga dan semangat gotong-royong.

Implikasi Teori dan Kebijakan – Temuan ini relevan dengan teori akuntansi keuangan karena terkait dengan biaya dan utang serta teori sosial karena relevansi dengan strata sosial. Selain itu, pencatatan akuntansi yang baik dapat memberikan informasi akurat mengenai pembiayaan dan utang piutang bagi penyelenggara duka dan pihak terkait.

Kebaruan Penelitian – Implementasi makna biaya dan utang dalam praktik akuntansi.

ABSTRACT

Research Objectives – The aim of this research is to uncover the meanings of expenses and debt and their relevance to social strata in the rambu solo' ceremony of Tana Toraja.

Method - The research employs a case study approach and utilizes descriptive.

Research Findings – Expenses are interpreted as pride, family ties, and tradition, while debt is seen as a means to strengthen family solidarity and the spirit of mutual cooperation."

Theory and Practical Implications - These findings are relevant to financial accounting theory due to their association with expenses and debt, as well as to social theory because of their relevance to social strata. Additionally, proper accounting records can provide accurate information regarding financing and debt obligations for the bereaved organizers and related parties.

Novelty – The implementation of the meanings of expenses and debt in accounting practice.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kaya dengan keberagaman suku, bangsa, dan budaya yang tercermin dalam berbagai adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat sebagai warisan turun-temurun. Salah satu fenomena ini dapat ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan, di mana terdapat delapan suku bangsa (Nugraha, 2022) yang tersebar di 24 kabupaten dan kota, termasuk suku Toraja di Kabupaten Tana Toraja. Di sini, lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat masih mempertahankan keaslian adat dan kebudayaannya, termasuk tradisi adat seperti rambu solo'. Rambu solo' merupakan tradisi orang Toraja dalam upacara pemakaman yang menuntut keluarga almarhum untuk mengadakan sebuah pesta sebagai penghormatan terakhir pada yang meninggal. Penelitian oleh Baan *et. al.*, (2022) dan Angraeni & Putri (2020) menegaskan eksistensi tradisi ini sebagai ritual pemakaman yang kaya akan nuansa budaya.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh pihak penyelenggara dalam prosesi rambu solo' adalah aspek pembiayaan yang signifikan. Terkadang, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pengeluaran dapat diakomodasi dengan menggunakan utang (liabilitas). Dalam konteks ini, biaya dan

utang menjadi dua aspek yang menjadi fokus utama penyelenggara acara tersebut. Pemahaman tentang biaya dalam masyarakat setempat meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tersebut, baik dalam bentuk uang tunai (*cash*), barang berwujud (*tangible asset*), maupun utang (*liability*). Tradisi dan konsep ini sejalan dengan terminologi biaya (*expense*) dan utang yang umumnya dikenal dalam teori akuntansi konvensional. Biaya (*expense*) merujuk pada penurunan manfaat ekonomi (Kieso, Weygandt, & W., 2017) atau aliran keluar aset atau terjadinya utang/liabilitas (*liability*), atau keduanya sekaligus (Schroeder, Richard G.; Clark, Myrtle W.; & Cathey, J. M., 2014). Di sisi lain, utang menggambarkan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban saat ini suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyediakan layanan kepada entitas lain pada masa mendatang sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017; Schroeder, Clark, dan Cathey, 2014; Spiceland, Sepe, dan Nelson, 2020). Secara sederhana, biaya merupakan pengeluaran uang dan materi, sementara utang adalah kewajiban pembayaran yang harus dilakukan kepada pihak lain.

Selain biaya dan utang, aspek stratifikasi sosial juga tidak dapat dipisahkan dari upacara rambu solo'. Hal ini disebabkan oleh pengorbanan dalam pembiayaan upacara yang umumnya dilakukan oleh pihak yang memiliki kondisi finansial yang memadai dari kalangan stratifikasi yang lebih tinggi. Secara teoretis, topik biaya dan utang termasuk dalam diskusi teori akuntansi keuangan, sementara stratifikasi sosial merupakan bagian dari teori sosial dan antropologi budaya, termasuk dalam konteks sistem kasta. Prinsip-prinsip dan konsep dasar dalam akuntansi keuangan mencakup pencatatan biaya, aset, dan liabilitas (utang), serta terkait dengan konsep pengeluaran dan pengakuan pendapatan (*expense and revenue recognition concept*), serta prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengakui pengeluaran dan pendapatan pada laporan keuangan. Pengelolaan utang mengacu pada strategi manajemen utang dan cara mengelolanya dalam konteks kegiatan atau acara tertentu. Di sisi lain, dalam ranah teori sosial dan antropologi budaya, ditekankan aspek-aspek sosial dari tradisi rambu solo', termasuk makna utang dalam konteks silaturahmi dan tolong-menolong. Teori antropologi budaya digunakan untuk memahami nilai-nilai, simbol-simbol, dan praktik-praktik dalam tradisi ini. Sementara itu, teori stratifikasi sosial dan sistem kasta membahas tentang stratifikasi sosial dalam konteks sistem kasta tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait penggunaan biaya dan utang dalam aktivitas acara adat dan budaya, khususnya tradisi prosesi kematian. Penelitian tersebut meliputi Tenrigau, *et. al.*, (2017 dan 2021) yang mengulas aspek mobilitasi biaya atau anggaran kematian. Temuan mereka menunjukkan bahwa mobilitasi anggaran melibatkan partisipasi masyarakat dengan tujuan untuk meringankan beban yang dialami oleh pihak yang berduka. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Akbar, *et. al.*, (2023) membahas pengelolaan akuntansi utang. Penelitian tersebut, terungkap bahwa pengelolaan utang dalam proses acara rambu solo' didasari oleh standar etika, moral, dan spiritual. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Baan, *et. al.*, (2022) serta Angraeni & Putri (2020) meneliti aspek ritual budaya tradisi rambu solo'. Selain itu, Tumirin dan Abdurahim (2015) juga melakukan penelitian tentang makan utang piutang dan asas kekeluargaan pada acara rambu solo'.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna biaya, utang, dalam konteks upacara rambu solo' di Kabupaten Tana Toraja. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang terbatas hanya pada Desa Tokesan semata. Oleh karena itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat meluas ke lokasi lain dalam domain penelitian yang sama atau mengeksplorasi aspek-aspek terkait akuntansi keuangan yang belum tergali.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus, sebuah metode penelitian yang mendalam dan holistik terhadap satu atau beberapa kasus tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konteks kasus yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memberikan interpretasi terhadap fenomena pembiayaan, utang piutang, serta stratifikasi sosial pada tradisi rambu solo' di Tana Toraja. Alasan penggunaan studi kasus karena pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai bidang. Hal ini sesuai dengan Yin RK., (2014) yang menyatakan bahwa pendekatan studi kasus dapat digunakan di berbagai bidang seperti ilmu sosial,

bisnis, pendidikan, dan kedokteran. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus sering digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang suatu fenomena atau konteks tertentu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak penyelenggara duka yang memiliki legalitas formal dalam keadatan serta memahami seluk beluk tradisi rambu solo'. Setiap wawancara dilakukan secara terpisah dengan ketiga informan kunci. Tabel 1 berisi informasi kunci dan posisi mereka sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Kunci

Uraian	Informan Kunci		
Nama	Marten Ruruk Tongko	'Tambuku' Patandung	Jafar
Posisi	Tokoh adat	Tokoh masyarakat	Keluarga Penyelenggara

Tabel 1 menampilkan informan kunci yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Ketiganya merupakan kontributor data yang valid untuk mengungkap proses tradisi adat serta makna biaya, utang, dan stratifikasi sosial dalam tradisi rambu solo'. Informan Marten Ruruk Tongko, sebagai tokoh adat, menjabat sebagai ketua 'To Perengge' yang mengarahkan dan mengayomi aturan adat, serta bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara adat berdasarkan kesepakatan kombongan di wilayah Tokesan. Ia juga memimpin dan mengatur kerja gotong-royong dalam pembuatan pondok upacara. Informan Tambuku Patandung merupakan tokoh masyarakat sebagai pengatur upacara, sementara Jafar adalah pihak keluarga penyelenggara.

Tabel 2. Substansi wawancara

Uraian	Informan Kunci		
Nama	Marten Ruruk Tongko	'Tambuku' Patandung	Keluarga Penyelenggara
Tema Utama	Sejarah upacara rambu solo', pihak penyelenggaraan, hambatan, pembiayaan, pengelolaan keuangan, utang piutang dan pelunasan, pencatatan utang piutang, makna stratifikasi sosial, tingkatan upacara, toleransi antarstrata sosial, dampak positif dan negatif.	Partisipasi masyarakat, pihak penyelenggara, tujuan tradisi, hambatan, makna biaya, kegalalan pembiayaan, pengelolaan keuangan, dampak sosial, kegagalan membayar utang, pencatatan utang piutang, stratifikasi sosial, cara pelaksanaan, dan sikap toleransi.	Unsur pelaksana, tujuan, hambatan, sumber dan distribusi dana, pengelolaan keuangan, dampak sosial ekonomi, makna biaya dan utang piutang, serta pencatatan utang piutang, dan stratifikasi sosial
Pola-Pola	Tradisi dan partisipasi masyarakat, pengelolaan keuangan, tingkatan upacara, strata sosial, dampak positif dan negatif	Tradisi, tujuan, tujuan dan partisipasi masyarakat; pengelolaan utang piutang; strata dan dampak sosial, dan sikap toleransi.	Tradisi, partisipasi masyarakat, dan unsur pelaksana, pengelolaan keuangan, dampak sosial, dan makna utang piutang

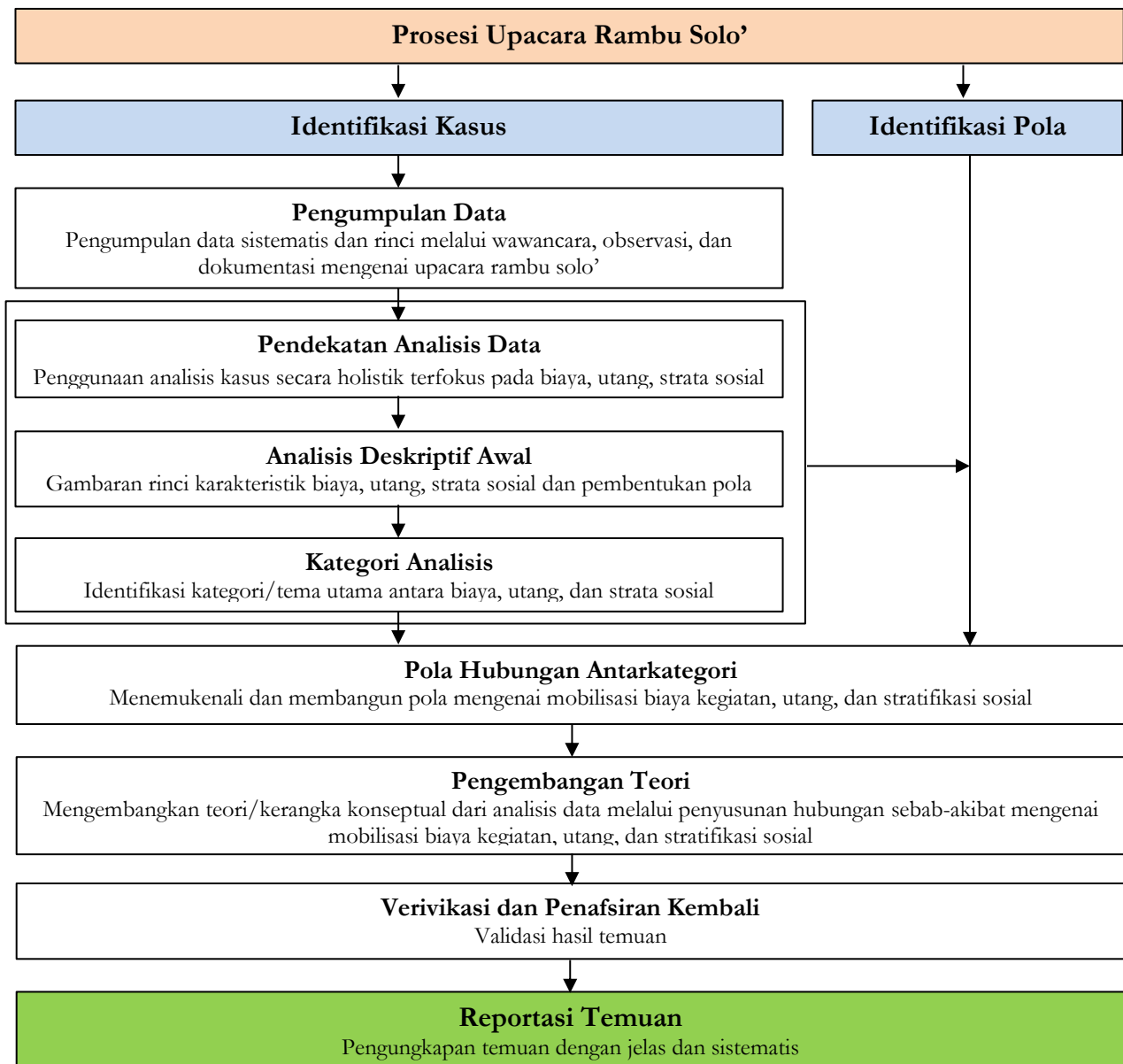
Sumber: wawancara informan kunci, data diolah, (2023)

Tabel 2 menunjukkan substansi wawancara yang terbagi dalam tema-tema utama dan pola-pola yang terbentuk. Tema-tema utama dari ketiga informan kunci tersebut umumnya terkait dengan sejarah dan prosesi upacara adat rambu solo', partisipasi masyarakat dalam kegiatan, pihak-pihak penyelenggara, hambatan yang dihadapi, mobilisasi pembiayaan, pengelolaan keuangan kegiatan, pencatatan utang piutang, pelunasannya, makna biaya kegiatan, makna utang piutang, makna stratifikasi sosial, tingkatan upacara, toleransi antarstrata sosial, serta dampak positif dan negatif, dan sikap toleransi. Dari tema-tema tersebut, terlihat beberapa pola yang meliputi tradisi dan strata kegiatan, partisipasi masyarakat, stratifikasi sosial, dampak positif dan negatif, pengelolaan keuangan (termasuk mobilisasi dana, utang piutang, pencatatan, dan pelunasan), serta makna yang terkandung dalamnya terkait dengan biaya, utang, dan stratifikasi sosial.

Selain wawancara, observasi juga dilakukan ke situs penelitian di Desa Tokesan, Kabupaten Tana Toraja. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap prosesi ritual rambu solo' dan cara masyarakat memobilisasi anggaran kegiatan, utang piutang, serta latar stratifikasi sosial. Observasi ini dilakukan sebagai metode sekunder untuk melengkapi hasil wawancara dan memperkuat serta

menguji kebenaran data yang telah diperoleh. Observasi tidak hanya ditujukan pada prosesi tetapi juga pada pengelolaan keuangan, terutama dalam mobilisasi pendanaan, utang piutang, dan kondisi stratifikasi sosial masyarakat. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari catatan yang dimiliki penyelenggara, terutama sumbangan dana dari keluarga dan masyarakat, serta pinjaman uang kepada pihak keluarga dan pihak eksternal. Data lain yang dibutuhkan juga terkait dokumen rapat atau catatan harian sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan gambaran pengelolaan keuangan selama prosesi kegiatan.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik ini mencakup mendalam tentang kasus yang diteliti, mencantumkan fakta-fakta utama, dan memberikan konteks yang relevan (Yin RK, 2014). Ini merupakan tahap awal sebelum melangkah ke analisis mendalam terhadap temuan atau pola yang muncul dari data. Langkah-langkah analisis data menurut Yin RK., (2014) meliputi pengumpulan data secara sistematis dan terinci sesuai pertanyaan penelitian, pemilihan pendekatan analisis data sesuai tujuan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan, analisis deskriptif awal untuk memberikan gambaran rinci tentang kasus, identifikasi kategori/tema utama yang muncul dari data, pencarian pola/hubungan antarkategori untuk memberikan wawasan mendalam fenomena yang diteliti, pengembangan teori/ kerangka konseptual yang muncul dari analisis data, verifikasi, dan penafsiran untuk memastikan kevalidan temuan, serta raportase temuan dalam laporan studi kasus.



Gambar 1. Kerangka operasional analisis deskriptif

Sumber: Yin RK., (2014) dengan penyesuaian

Gambar 1 menunjukkan kerangka operasional analisis deskriptif dalam analisis data penelitian sebagaimana yang disarankan Yin RK, (2014) yang dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan penelitian ini. Berdasarkan gambar 1 tersebut, proses pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dilakukan dalam delapan tahap. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi dua yaitu identifikasi kasus dan identifikasi pola. Identifikasi kasus menjelaskan secara rinci tentang karakteristik dan konteks kasus yang sedang diteliti meliputi latar belakang, sejarah, aktor-aktor yang terlibat, kondisi lingkungan, pembiayaan, utang piutang, dan strata sosial dalam tradisi rambu solo'. Tujuannya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kasus tersebut. di antaranya mengenai. Identifikasi Pola merupakan pencarian pola atau tren tertentu yang muncul dari data yang dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mencari hubungan atau karakteristik tertentu yang dapat memberikan wawasan atau pemahaman lebih lanjut tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya dari identifikasi kasus dan pola tersebut secara berturut-turut dilakukan proses pengumpulan data hingga pada reportase temuan mengenai makna biaya, utang, dan strata sosial para tradisi rambu solo' di Tana Toraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rambu Solo', antara Tradisi dan Dilema Keuangan. Upacara rambu solo' merupakan salah satu adat dan budaya dalam bentuk pemakaman yang dipraktikkan masyarakat Tana Toraja. Jika ditelusuri secara etimologis, istilah rambu solo' berasal dari kata rambu yang berarti asap atau cahaya dan solo' yang berarti turun. Oleh karena itu, rambu solo' diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan saat matahari terbenam. Ritual ini disebut juga dengan sebutan aluk rampe matampu'. Aluk berarti kepercayaan dan rampe berarti satu sisi atau bagian, dan matampu' berarti Barat. Oleh karena itu, ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat Tongkonan, rumah adat Toraja (Zerner, 1981 dan Embon & Saputra, 2018). Secara terminology, rambu solo' merupakan upacara pemakaman yang mewajibkan keluarga duka membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi (Kombong, 2008).

Tradisi rambu solo' terikat dengan keyakinan bahwa kematian seseorang ialah berpindahnya jiwa seseorang yang meninggal dunia ke tempat alam roh atau biasa disebut oleh masyarakat Toraja sebagai *puya* yaitu tempat yang lebih baik. Pelaksananya dimaksudkan untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal dan mengantarkannya menuju alam roh sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal. Menurut Marthen Ruruk Tongko sebagai ketua adat bahwa:

“Tujuan dari pelaksanaan rambu solo' adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal”.

Pernyataan tersebut sesuai penelitian Angraeni dan Putri (2020) pada aspek spiritual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rambu solo' sebagai suatu bentuk penghormatan kepada arwah para leluhur mereka yang dahulu telah menjaga alamnya dengan baik. Sangat jelas bahwa substansi tersirat pada rambu solo' bukan terletak pada prosesi pemakaman mayat melainkan lebih dari pada itu pada aspek spiritual.

Bagi pihak yang berduka, acara rambu solo' menimbulkan dilema tersendiri, yaitu antara melaksanakan secepat mungkin atau menundanya. Problem ini menjadi semakin kompleks karena harus menghadapi pilihan yang kontradiktif, terkait pertimbangan beban anggaran kegiatan yang memerlukan dana besar. Menurut Jafar, selaku keluarga penyelenggara menyatakan bahwa:

“Hambatan yang biasa muncul dan menjadi masalah karena beda pendapat antara keluarga yang satu dengan yang lain yang terlibat dalam perayaan upacara adat rambu solo'. Terkadang pembahasan ini menjadi rumit karena terkait dengan pendanaan biaya upacara”.

Pernyataan ini masih relevan dengan penelitian Angraeni dan Putri (2020) pada aspek keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rambu solo' tidak hanya dilihat dari aspek adat dan spiritual semata tetapi juga membutuhkan biaya yang tinggi. Dalam konteks akuntansi keuangan, biaya (*expense*) merupakan penurunan manfaat ekonomi (Kieso, Weygandt, & W., 2017) atau aliran keluar aset atau terjadinya liabilitas (utang), atau kombinasi dari keduanya (Schroeder, Richard G.;

Clark, Myrtle W.; & Cathey, J. M., 2014). Dalam hubungannya dengan upacara, maka biaya yang dimaksud adalah sumber ekonomi yang dibutuhkan meliputi uang baik tunai (kas) maupun pinjaman yang mengikat dan tidak mengikat, kebendaan seperti beras dan substitusinya, ternak, dan benda-benda terkait lainnya yang bernilai ekonomi.

Besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara merupakan dilema tersendiri bagi pihak penyelenggara. Hal tersebut disebabkan oleh kekhawatiran jika dana yang disediakan tidak mencukupi untuk membiayai upacara, sehingga menimbulkan problematika keuangan bagi keluarga. Oleh sebab itu, sangat beralasan jika dalam upacara rambu solo' pihak keluarga diperhadapkan antara pelaksanaan acara dengan dilema keuangan, mengingat biaya yang dibutuhkan untuk menyukseskan upacara tersebut sangat besar. Namun pada kenyataannya, walaupun membutuhkan biaya besar, menurut Jafar, pihak keluarga penyelenggara menyatakan bahwa "rambu solo' berapapun jumlahnya tetap dilaksanakan karena merupakan ucapan terima kasih kepada orang tua atau leluhur".

Mobilisasi serta Pencatatan Sumber dan Penggunaan Dana. Rambu solo' merupakan proses upacara yang dilakukan dalam beberapa hari dengan melibatkan banyak elemen dalam masyarakat, baik tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, keluarga duka dari luar Toraja, maupun pihak keluarga duka itu sendiri. Hal ini tentu membutuhkan sumber daya ekonomi yang besar. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan yang matang, khususnya dari segi ketersediaan biaya upacara.

Persiapan acara diawali dengan terlebih dahulu pihak keluarga melakukan rapat untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Saat waktunya telah ditentukan, maka pihak mulai memobilisasi dana kegiatan. Sumber dana kegiatan bermacam-macam, ada dari pihak keluarga duka, keluarga terdekat, kerabat, tetangga. Bentuknyapun ada secara tunai (*cash*) namun ada juga dalam bentuk pinjaman atau utang. Pada dasarnya bahwa mobilisasi dana kegiatan merupakan wujud kerja sama atau bahu membahu sebagai bentuk kebersamaan dalam menyelesaikan acara dengan baik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Jafar, keluarga penyelenggara bahwa:

"Yang menanggung biaya upacara rambu solo' adalah keluarga, namun ada juga biaya untuk melaksanakan upacara itu dari pemberian sumbangan keluarga, kerabat, teman, dan tetangga yang tercatat sebagai utang dan juga dari pengembalian sumbangan dari orang yang dulu telah dibantu oleh Almarhum".

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Hoppenbrouwers *et al.*, (2017) pada aspek semangat kebersamaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban kegiatan dapat diatasi dengan kerja sama karena masyarakat Toraja menganut semangat kebersamaan. Aspek kebersamaan inilah yang menjadi pijakan untuk memobilisasi dana kegiatan agar dapat terlaksana sesuai rencana. Memang jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, kegiatan tersebut bisa dianggap sebagai pemborosan karena keluarga harus mengumpulkan dana atau anggaran selama bertahun-tahun agar dapat membiayai upacara pemakaman. Meskipun demikian, karena merupakan suatu kewajiban, keluarga akan berusaha memenuhi semua biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Selain dana-dana tersebut, terdapat juga kontribusi dalam bentuk simpanan atau tabungan ketika keluarga pihak duka pernah memberikan bantuan kepada keluarga duka lainnya. Sumbangan atau bantuan (Toraja: *tangkaan*) semacam ini dianggap sebagai catatan utang baik oleh pemberi bantuan maupun penerima bantuan, baik berupa uang tunai maupun dalam bentuk persembahan berupa materi dalam bentuk binatang ternak seperti kerbau atau ternak lainnya, beras, dan benda-benda lainnya yang dibutuhkan. Bentuk semacam ini merupakan nonkontakual yang tidak formal tetapi dalam prakteknya senantiasa dilaksanakan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Jafar selaku keluarga penyelenggara kegiatan:

"Upacara ini mengeluarkan banyak biaya tapi dalam pelaksanaan upacara ini, keluarga kami telah terlebih dahulu memberikan sumbangan kepada kerabat terdekat sehingga pelaksanaan upacara rambu solo yang kami adakan memiliki simpanan dana yang cukup agar upacara ini terlaksana".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bantuan dapat dianggap sebagai bentuk utang oleh penerima, yang nantinya akan dikembalikan saat pemberi bantuan mengalami kesulitan. Meskipun praktik semacam ini tidak memiliki keterikatan formal, namun tetap terikat oleh tradisi kegotong-

royongan dan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika ada anggota masyarakat yang mengalami keduakaan, memberikan bantuan dianggap sebagai tanggung jawab yang seharusnya dilakukan.

Dalam mengelola dana upacara, pihak keluarga duka menunjuk seorang bendahara. Menurut Jafar, keluarga duka menyatakan bahwa "seorang bendahara ditunjuk oleh keluarga karena dipercayai untuk mengelola keuangan dalam pelaksanaan rambu solo'." Pernyataan ini menegaskan bahwa kehadiran seorang bendahara merupakan keharusan dan merupakan bagian integral dari pelaksanaan rambu solo'. Tugas utamanya adalah mencatat penerimaan, pengeluaran, dan mengelolanya selama pelaksanaan kegiatan. Dari sisi penerimaan, bendahara bertanggung jawab mencatat dana dari keluarga duka, kerabat, teman, tetangga, atau pihak lain yang memberikan kontribusi, baik berupa uang tunai maupun bahan seperti ternak. Praktik semacam ini sesuai dengan penelitian Tenrigau (2017 dan 2021) mengenai mobilisasi dana untuk acara kematian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Pemerintahan Kedatuan Luwu dan praktik di Baebunta, setiap bantuan yang diterima dicatat sebagai bagian dari pertanggungjawaban kegiatan adat kematian dan kegiatan kematian.

Khusus untuk pencatatan bantuan ternak, bendahara mencatat berdasarkan jenis dan jumlahnya. Misalnya, untuk ternak kerbau, dikenal ada jenis *tedong saleko*, harganya mencapai hingga Rp1 miliar per ekor; *tedong bonga*, yang harganya hampir sama dengan *tedong saleko*; *lotong boko*, yang memiliki perbedaan tipis dengan *tedong saleko*; *tedong pudu*, yang harganya akan naik jika telah memenangkan pertandingan, dengan kisaran puluhan juta hingga Rp100 juta; *tedong ballian*, yang merupakan jenis langka sehingga harganya mahal, biasanya di atas Rp100 juta; *tedong todi*, yang harganya hampir sama dengan *tedong pudu* dan berkisar antara puluhan hingga Rp100 juta; dan *tedong tekken langi*, yang keunikannya membuat harganya tinggi, berkisar Rp100 juta. Jenis-jenis kerbau tersebut dicatat secara terpisah karena nilai dan jenisnya yang berbeda-beda.

Setelah acara berakhir, bendahara menyampaikan catatan sumber dan penggunaan dana sebagai wujud pertanggungjawaban kepada pihak keluarga duka. Salah satu fungsi dari catatan tersebut terletak pada aspek utang piutang. Bantuan-bantuan dari yang masuk akan dikembalikan ketika salah satu pihak keluarga penyumbang melakukan tradisi yang sama. Dalam laporan keuangan acara, tercantum nama-nama penyumbang dari pihak keluarga dekat duka, rekan/teman, tetangga, serta pihak lainnya yang nantinya pihak duka akan memberikan balasan bantuan.

Sementara itu dari sisi pengeluaran, beberapa akun pengeluaran yang mesti dikorbankan di antaranya: biaya untuk menyediakan tempat, dekorasi, dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan acara; biaya upacara dan ritual untuk proses ritual dan upacara yang meliputi pembelian bahan-bahan untuk ritual, upah dukun atau pemimpin upacara, serta biaya-biaya terkait dengan pelaksanaan ritual; biaya konsumsi dan pesta untuk menyediakan makanan, minuman, dan perlengkapan lainnya untuk pesta atau jamuan yang diadakan setelah upacara; biaya pakaian dan perlengkapan untuk membeli atau menyewa pakaian tradisional dan perlengkapan khusus yang diperlukan bagi peserta acara; biaya transportasi dan akomodasi untuk transportasi dan akomodasi bagi tamu undangan yang datang dari luar daerah; serta biaya dukungan kepada keluarga duka, yang diberikan sebagai bentuk dukungan dan bantuan. Biaya-biaya semacam ini juga bagian yang dikemukakan oleh Kuntjara, E., (2008), Nellis, E. G., (2015), Palimbongan, J., (2010), dan Salam, A., (2005).

Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo'. Jika dilihat dari aspek materi, biaya yang dikorbankan dalam upacara rambu solo' sangatlah besar. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan seluruh elemen masyarakat dan adat dalam pelaksanaannya, serta durasinya yang berlangsung selama beberapa hari. Namun, pada kenyataannya, acara rambu solo' selalu diadakan oleh pihak keluarga duka. Hal ini menunjukkan bahwa acara tersebut tidak hanya dipandang dari aspek materi semata, tetapi juga memiliki makna penting bagi pihak keluarga duka. Menurut Jafar, pihak keluarga duka menyatakan bahwa:

"Rambu solo' itukan merupakan kewajiban bagi keluarga. Semakin tinggi kastanya dan tingkat upacaranya, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Namun bagi masyarakat itu adalah suatu kebanggaan pada diri mereka karena mampu melaksanakan upacara rambu solo' walaupun penuh pengorbanan".

Pernyataan senada mengenai makna biaya juga dikemukakan Tambuku Patandung, tokoh masyarakat bahwa:

“seperti yang diketahui bahwa rambu solo’ memerlukan biaya yang sangat besar, dengan pengorbanan tersebut merupakan ucapan terimakasih kepada orang tua kita yang meninggal karena telah membesarkan kita”.

Sementara itu, Jafar pihak keluarga penyelenggara duka memaknai pengorbanan biaya dengan menyatakan bahwa:

“secara umum dan yang saya alami, biaya yang dikeluarkan pada upacara begitu banyak dan hal itu sudah menjadi salah satu bagian dari keberlangsungan rambu solo’ yang telah dijalankan para petua kita sejak dahulu sehingga ini menjadi adat dan kebiasaan secara turun temurun”.

Pernyataan dari pihak tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak penyelenggara sesuai dengan penelitian Tumirin dan Abdulrahim (2015) mengenai aspek kekeluargaan dan strata sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna dari biaya yang dikorbankan dalam upacara rambu solo’ bukan hanya terbatas pada materi, tetapi juga mencakup kebanggaan, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap orang tua. Dalam konteks ini, kebanggaan dapat diartikan sebagai kewibawaan, kehormatan, kepercayaan diri, dan status sosial bagi pihak penyelenggara yang rela mengorbankan sejumlah besar biaya pelaksanaan upacara. Sementara itu, biaya yang dimaknai sebagai bentuk kekeluargaan didasarkan pada fungsi untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar keluarga, baik yang berasal dari dalam wilayah Tana Toraja maupun yang datang dari luar daerah. Ketika ada anggota keluarga yang meninggal, tradisi mengharuskan mereka disemayamkan di atas rumah tongkonan untuk memudahkan pengumpulan dana upacara. Proses ini menjadi kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul dan membangun rasa gotong-royong, yang tercermin dalam pelaksanaan upacara. Setiap keluarga memberikan kontribusi, baik secara fisik maupun materi, seperti menyumbangkan hewan ternak, beras, rokok, dan sebagainya. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan mempererat hubungan silaturahmi.

Pernyataan tersebut juga memaknai biaya sebagai strata sosial. Hal ini mengacu pada hierarki atau pembagian lapisan dalam masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti status sosial, keturunan, kekayaan, dan kekuasaan. Rambu solo’ yang bagi kalangan bangsawan dilaksanakan secara meriah dan besar-besaran dengan renteran acara adat dan menghabiskan dana besar. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa dalam masyarakat Toraja memiliki strata sosial mulai dari yang tinggi, sedang, dan rendah yang dikenal dengan istilah *tana’* (kasta). Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *aluk todolok*. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sosial sangat mempengaruhi hubungan pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan, baik dalam hal berpakaian maupun perilaku mereka sehari-hari (Duli dan Hasanuddin, 2003: 13).

Bagi pihak keluarga pengorbanan biaya dimaknai sebagai pelestarian tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun yang dilakukan para leluhur mereka. Dalam konteks ini, pihak keluarga memandang bahwa upacara rambu solo’ di adakan karena merupakan tradisi atau kebiasaan yang memiliki arti penghormatan kepada leluhur yang telah meletakkan pondasi tradisi dalam keluarga yang harus dihormati dan dilestarikan tanpa memandang besarnya biaya yang dikorbankan. Bagi mereka biaya upacara dapat diupayakan dengan berbagai cara yang relevan, tetapi penghormatan kepada leluhur baru dapat terlaksana jika tradisi yang ditinggalkan dapat terealisasi. Dengan demikian, pelaksanaan upacara merupakan bentuk dari ucapan terimakasih kepada leluhur.

Makna Utang dalam Upacara Rambu Solo’. Selain biaya, satu aspek lain yang timbul dalam upacara adalah kewajiban atau utang. Dalam konteks ini, utang dapat berupa pinjaman yang terikat atau tidak terikat. Umumnya, masalah ini lebih sering muncul pada utang piutang yang bersifat nonkontraktual atau tidak terikat secara formal, namun sangat diupayakan untuk dilunasi, seperti ketika seseorang memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka. Dalam hal ini, saat penyelenggara upacara adalah pihak yang telah memberikan bantuan, maka keluarga yang menerima bantuan akan meresponsnya dengan memberikan balasan atas bantuan yang diterima sebelumnya. Menurut Jafar, pihak keluarga duka bahwa:

“Dalam keluarga saya, utang piutang yang dimaksud akan terus berjalan selama utang tersebut tidak diberikan kembali kepada orang yang telah menyelenggarakan upacara adat rambu solo”

Pernyataan serupa juga dikemukakan Tambuku Patadung, tokoh masyarakat bahwa:

“Makna utang piutang dalam upacara rambu solo’ itu adalah mempererat tali persaudaraan dan juga saling membantu ketika keluarga sedang membutuhkan”

Kedua pernyataan tersebut memberikan makna yang berbeda terhadap konsep utang. Bagi keluarga duka, pemberian bantuan atau sumbangan dianggap sebagai utang yang harus dikembalikan di masa depan ketika penyumbang menghadapi situasi yang serupa. Pernyataan dari keluarga duka sesuai dengan penelitian Tumirin dan Abdurahim (2015) mengenai aspek utang piutang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sumbangan yang diterima oleh keluarga duka dicatat sebagai utang yang akan dikembalikan di masa mendatang ketika mereka mengalami situasi yang serupa. Namun, dalam pandangan tokoh masyarakat, utang dipandang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan saling membantu. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan temuan dari penelitian Tumirin dan Abdurahim (2015) mengenai aspek kekeluargaan, yang menunjukkan adanya gotong-royong dari pihak keluarga dalam membantu mengurangi beban yang dialami oleh anggota keluarga mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Dalam masyarakat Toraja, sumbangan berupa hewan, uang, pangan, dan bentuk materi lainnya dikenal sebagai *tangkean* atau bantuan. *Tangkean* dianggap sebagai utang piutang bagi orang Toraja. Utang merupakan kewajiban yang pengembaliannya tidak boleh ditentukan oleh pemberi utang saat memberikan piutang, dan mereka menyadari sepenuhnya bahwa pemberian ini harus dikembalikan pada waktu dan kondisi yang sama di mana pemberi utang mengalami keduakaan. Dalam upacara rambu solo’, pengembalian utang piutang berbeda dengan utang piutang dalam perdagangan yang dapat dibayar sewaktu-waktu. Setiap bantuan materi yang dikorbankan dari hasil sumbangan keluarga dan handai taulan secara otomatis menjadi utang keluarga yang menyelenggarakan upacara. Utang piutang tersebut jika belum dibayar akan dibayarkan oleh anak dan cucunya di kemudian hari.

Bagi masyarakat Toraja, utang piutang atau *tangkean* (Toraja) tidak hanya mengandung aspek materi, tetapi juga memiliki nilai-nilai tersendiri dalam pemberian tersebut, yaitu mempererat hubungan kekerabatan. Secara empiris, dalam tradisi Toraja, terdapat beberapa bentuk sumbangan pada upacara rambu solo’: pertama, *ma’ tangkean suru’* atau *pa’ wai mata*, artinya sumbangan yang masih terkait secara kekerabatan dengan almarhum. Kedua, *ma’ mulle*, yaitu sumbangan dari seseorang yang bukan keluarga, tetapi memiliki hubungan baik dengan anak almarhum. Sumbangan ini dapat diminta kembali, namun proses penagihannya dilakukan secara halus. Jika pihak yang memberi sumbangan mengalami kesulitan yang sama, maka sumbangan tersebut dapat diminta kembali dengan sopan, mengundang pihak yang terutang untuk hadir dalam acara yang sesuai.

Pencatatan tentang utang piutang adalah tanggung jawab bendahara. Setelah upacara selesai, bendahara menyerahkan catatan tersebut kepada keluarga yang tercantum sebagai penerima. Apakah itu sebagai *tangkean suru’ dipopaindan* (pemberian tanpa imbalan yang tetap dibayarkan) atau dicatat sebagai pemberian yang harus dikembalikan karena dianggap sebagai utang. Jika sumbangan dianggap sebagai pelunasan utang (karena penerima sumbangan sebelumnya memberi sumbangan saat pemberi utang mengalami kesedihan), maka transaksi akan berhenti dan dianggap lunas.

Dalam konteks ini, utang dianggap terlunasi ketika seseorang mampu mengembalikan sumbangan yang diterimanya sebelumnya. Momen yang tepat untuk melunasi utang adalah saat keluarga pemberi bantuan sedang berduka. Namun, secara etika, orang Toraja memahami bahwa utang tidak boleh dipaksa dan tidak ada tekanan terkait waktu pengembaliannya. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika utang baru dibayarkan setelah 10, 20, atau 30 tahun. Dalam sejarah masyarakat Toraja, tidak pernah ada kasus di mana seseorang tidak mampu membayar utangnya.

SIMPULAN

Penelitian ini berada dalam bidang akuntansi keuangan dan teori sosial. Dalam bidang akuntansi keuangan, topik utama adalah biaya dan utang, sementara dalam teori sosial, fokusnya adalah pada sistem kasta. Orang Toraja memiliki pandangan unik tentang arti biaya dan utang dalam upacara rambu solo’. Pertama, biaya dianggap sebagai ekspresi kebanggaan, kekeluargaan, dan tradisi.

Biaya mencerminkan kebanggaan yang mengidentifikasi kewibawaan, kehormatan, dan kepercayaan diri; sementara kekeluargaan diwakili oleh biaya sebagai sarana silaturahmi antar keluarga dan ungkapan terima kasih kepada orang tua/leluhur. Selain itu, biaya juga mencerminkan status sosial yang menunjukkan kemampuan dalam menyelenggarakan upacara. Kedua, utang dipandang sebagai alat untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan gotong-royong. Ketika ada anggota keluarga yang meninggal, secara spontan mereka berkumpul untuk menjalin rasa persaudaraan dan saling memberikan bantuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pihak keluarga penyelenggaraan rambu solo' di Desa Takesan Kabupaten Tana Toraja yang telah menerima dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Amaliah, T. H., & Mendo, A. Y. (2023). Bagaimana Pengelolaan Akuntansi Utang dalam Rambu Solo'? Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 192-208.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.14>
- Anggraeni, Anggun & Putri, Gusti Anindya. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1). 71-81 72
- Baan, Anastasia; Deli Girik Allo, Markus ; & Patak, Andi Anto. (2022) The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2). 1-11
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Duli, Akin & Hasanuddin. (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Pustaka Refleksi
- Hoppenbrouwers, Toke; Sandarupa, Stanislaus; & Donzelli, Aurora. (2018). From the womb to the tree; Child-rearing practices and beliefs among the Toraja of Sulawesi. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 18(3), 358-691. DOI: 10.17510/wacana.v18i3.632 Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol18/iss3/5>
- Kieso, Weygandt, & W. (2017). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc
- Kuntjara, E. (2008). *Rambu Solo' Sebagai Pengungkapan Identitas dan Jaringan Keluarga di Tana Toraja: Suatu Kajian Budaya*. Universitas Indonesia
- Nellis, E. G. (2015). *The Toraja Church in Indonesia: Its History and Tradition*. Theological Research Exchange Network
- Palimbongan, J. (2010). *Tradisi dan Ritual Rambu Solo' Masyarakat Toraja*. Universitas Negeri Makassar.
- Salam, A. (2005). *Tradisi Rambu Solo' dalam Budaya Masyarakat Toraja*. Universitas Hasanuddin.
- Schroeder, Richard G.; Clark, Myrtle W.; & Cathey, J. M. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis*. Wiley & Sons, Inc
- Sri Anggraeni, Anggun; & Anindya Putri, Gusti. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1). 71-88
- Tenrigau, Andi Mattingaragau & Dahlan, Herawati (2021). "Turun" as Participatory Budgeting Practices based on Siri' Na Pesse at the Death Ceremony in Baebunta, North Luwu Regency, Indonesia. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 8(1), 39-48.
<https://doi.org/10.24252/minds.v8i1.20288>
- Tenrigau, Andi Mattingaragau & Darwis Said. (2017). Pesse na Siri' Budgetary System: A Historiography Study of Luwu Kingdom in Islamic Period. *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science*, 5(8), 58 -65
- Tumirin & Abdulrahim, Ahim (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo'. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6(2), 175-184. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- Yin, Robert K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications
- Zerner, C. (1981). Signs of the Spirits, Signature of the Smith: Iron Forging in Tana Toraja. *Indonesia*, 31, 89–112. <https://doi.org/10.2307/3351016>